

**KONDISI FISIK, PSIKOLOGIS, DAN SOSIAL
DISABILITAS FUNGSIONAL LANJUT USIA
KORBAN ERUPSI MERAPI DI SHELTER PLOSOKEREP
KABUPATEN SLEMAN**

Tukino¹, Hj. Neni Kusumawardhani², Ella Nurlela³, Catur Herry Wibawa⁴, Nurochmi⁵

Fungsional Dosen Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung
Jl. Ir. H. Juanda No. 367 Bandung

¹tukino_stks@yahoo.com, ²nenikusumawardhani@ymail.com, ³ella.nurlela165@ymail.com,
⁴caturherywibawa@yahoo.com, ⁵nurochmi_stks@yahoo.com

Abstract

Mount Merapi eruption occurred in November, 2010, which resulted in loss of life and property. Among those displaced by the eruption of Merapi are elderly peoples, who until now still living in evacuation shelters in Plosokerep Sleman district of Yogyakarta province.

This research is aimed to reveal: 1) physical condition, psychological, and social of the elderly during in the Plosokerep shelter, 2) knowing the relationship of physical condition experienced the elderly with functional disability during in the the shelter, 3) knowing the relationship of psychological conditions experienced the elderly with functional disability during in the shelter, 4) knowing the relationship of social conditions the elderly with functional disabilities during in the shelter.

The research method used was analytical-explanatory correlational design, which is to examine the relationship between these factors: physical (variable X1), psychological (variable X2), and social (variable X3) with functional disability of the elderly (variable Y). Data was collected through questionnaires. Analysis of data using descriptive statistical techniques, with a Spearman test statistics.

The results showed that: 1) Most of the elderly in the evacuation shelters have physical conditions of high category, and some are in poor physical condition category, 2) Seen from a psychological condition, most the elderly are in the high category, 3) Social conditions of the elderly while in the evacuation shelters, most of which also are in the high category, 4) Relationship of physical condition of the elderly with functional disability, although there is a correlation but not significant, 5) The relationships between psychological conditions of the elderly with functional disability, although there is a correlation but not significant, 6) Relationship of social conditions of the elderly with functional disability, although there is a correlation but not significant.

Keywords: the elderly victims of natural disaster, bio-psychosocial, functional disability

Abstrak

Bencana erupsi gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 telah menimbulkan kerugian baik korban jiwa maupun harta benda. Penduduk yang selamat dari erupsi gunung Merapi, termasuk lanjut usia, tinggal dan hidup di lokasi pengungsian yang disebut sebagai "shelter", antara lain di Shelter Plosokerep Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: 1) Kondisi fisik, psikologis, sosial lanjut usia yang ada di shelter Plosokerep, 2) Mengetahui hubungan kondisi fisik yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter Plosokerep, 3) Mengetahui hubungan kondisi psikologis yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter Plosokerep, 4) Mengetahui hubungan kondisi sosial yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter Plosokerep.

Metode penelitian yang digunakan adalah disain korelasional eksplanatori-analitis, yaitu untuk menguji hubungan antara faktor-faktor: fisik (variabel X1), psikologis (X2), dan sosial (X3) dengan

disabilitas fungsional lanjut usia (variabel Y). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Analisis data penelitian menggunakan teknik statistik deskriptif, dengan statistik uji Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sebagian lanjut usia di shelter pengungsian Plosokerep memiliki kondisi fisik kategori tinggi, dan sebagian lagi berada dalam kondisi fisik kategori rendah, 2) Dilihat dari kondisi psikologis, sebagian besar lanjut usia berada dalam kategori tinggi, 3) Kondisi sosial yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian, sebagian besar juga berada dalam kategori tinggi, 4) Hubungan kondisi fisik yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian dengan disabilitas fungsional, meskipun terdapat korelasi tetapi tidak signifikan, 5) Hubungan kondisi psikologis yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian dengan disabilitas fungsional, meskipun terdapat korelasi tetapi tidak signifikan, 6) Hubungan kondisi sosial yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian dengan disabilitas fungsional, meskipun terdapat korelasi tetapi tidak signifikan.

Kata kunci: lanjut usia korban bencana alam, biopsikososial, disabilitas fungsional

Pendahuluan

Bencana erupsi gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 telah menimbulkan kerugian baik korban jiwa maupun harta benda. Berdasarkan data Pusdalops BNPB pada tanggal 27 November 2010, bencana erupsi Gunung Merapi ini telah menimbulkan korban jiwa sebanyak 242 orang meninggal di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dan 97 orang meninggal di wilayah Jawa Tengah. Selain menimbulkan korban jiwa, erupsi gunung Merapi juga telah mengakibatkan ribuan rumah penduduk mengalami kerusakan. Tercatat 2.636 unit rumah rusak berat dan tidak layak huni, 156 rumah rusak sedang, dan 632 rumah rusak ringan, sehingga secara keseluruhan 3.424 rumah di wilayah Provinsi DI Yogyakarta yang mengalami kerusakan dampak erupsi Merapi.

Penduduk yang selamat dari erupsi gunung Merapi hingga saat penelitian dilakukan masih ada yang tinggal dan hidup di lokasi pengungsian yang disebut sebagai “shelter”, antara lain di Shelter Plosokerep Dusun Pelemsari Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Data dari Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa hingga bulan Desember 2011 tercatat sebanyak 476 jiwa dan 104 KK korban erupsi Merapi yang tinggal di shelter Plosokerep. Diantara para pengungsi tersebut terdapat 30 orang lanjut usia, terdiri atas 12 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

Sudah setahun lebih para lanjut usia tersebut hidup di shelter pengungsian dengan berbagai

keterbatasan. Mereka menempati shelter pengungsian dengan pakaian, harta, dan makanan seadanya, kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya pun menjadi sangat terbatas. Dengan keterbatasan pemenuhan kebutuhan pokok ini tentu saja juga diikuti dengan keterbatasan pemenuhan kebutuhan lainnya. Selain itu, sebagian lanjut usia juga mengalami kondisi traumatis akibat erupsi Merapi yang dipandang sebagai peristiwa dahsyat, yakni berkenaan dengan hidup dan mati, yang mungkin masih meninggalkan bekas sangat mendalam dan berpengaruh pada suasana kejiwaan seseorang, seperti kehilangan atau kematian anggota keluarga sebagai korban erupsi Merapi. Dengan demikian para lanjut usia yang tinggal di shelter pengungsian mengalami masalah biopsikososial.

Perspektif biopsikososial merupakan perspektif yang paling banyak dipergunakan dan diterima dalam berbagai aktivitas profesional pelayanan kemanusiaan khususnya pekerjaan sosial. Untuk memahami manusia secara utuh; pikiran, perilaku, perasaan, harapan, aspirasi, keinginan, kebutuhan, penyakit, gangguan, maka harus memahami manusia itu dalam konteks situasi/lingkungan di mana ia berada pada masa lalu dan masa kini. Berbagai masalah yang dihadapi lanjut usia selama mereka tinggal di shelter pengungsian, dapat menyebabkan terjadinya disabilitas fungsional. Disabilitas fungsional atau kemunduran gerak fungsional pada lanjut usia menunjukkan adanya kesulitan, keterbatasan atau ketergantungan pada orang lain dalam

melakukan atau memenuhi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) dan Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS) (Lenze, Rogers, Martire: 2001). Menurut Suurmeijer (1994) yang dipetik Bondan Palestin (2006), tingkat keterbatasan aktivitas dapat dikelompokkan menjadi: 1) Dapat melakukan pekerjaan secara mandiri tanpa kesulitan apapun, 2) Dapat melakukan pekerjaan secara mandiri namun mendapatkan sedikit kesulitan, 3) Dapat melakukan pekerjaan secara mandiri namun mendapatkan kesulitan yang cukup besar, 4) Tidak dapat melakukan sebagian besar pekerjaan secara mandiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain, 5) Tidak mampu melakukan semua pekerjaan sehingga sangat tergantung pada orang lain. Pekerjaan sosial melakukan praktik pertolongannya antara lain secara langsung (*direct services*), yaitu meningkatkan serta memperbaiki kemampuan orang/kelompok sasaran dalam mencapai keberfungsian sosial, serta secara tidak langsung (*indirect services*) yang berupaya untuk mengubah, memperbaiki, serta membangun kondisi kemasyarakatan yang berkaitan erat dengan keberfungsian sosial orang. Dalam konteks penelitian ini, pekerjaan sosial dapat diterapkan dalam upaya memberikan pertolongan kepada lanjut usia korban bencana yang masih tinggal di lokasi pengungsian agar mereka dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya, sehingga mereka mampu mempertahankan kapasitas fungsionalnya. Melalui penelitian ini pula, secara tidak langsung praktik pekerjaan sosial dapat diimplementasikan dengan cara mengajukan alternatif kepada parapihak tentang penanganan bagi lanjut usia yang tinggal dan hidup di lokasi pengungsian, khususnya dalam upaya meningkatkan kapasitas fungsional lanjut usia.

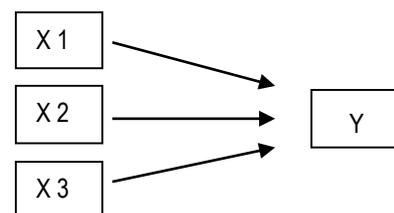
Bertitik tolak dari uraian diatas, tim peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kehidupan lanjut usia selama tinggal di shelter pengungsian. Secara lebih khusus, tim peneliti berkeinginan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai hubungan kondisi fisik, psikologis, dan sosial yang dialami lanjut usia selama tinggal di shelter

pengungsian dengan disabilitas fungsionalnya. Berangkat dari persoalan ketidakseimbangan antara masalah yang dihadapi lanjut usia selama berada di shelter pengungsian berkaitan dengan kondisi fisik, psikologis, dan sosial serta hubungannya dengan disabilitas fungsional, maka perumusan masalah pokok penelitian adalah sebagai berikut: “Bagaimana hubungan kondisi fisik, psikologis, dan sosial dengan disabilitas fungsional lanjut usia di Shelter Plosokerep Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman“?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui kondisi fisik, psikologis, dan sosial lanjut usia yang ada di shelter Plosokerep, (2) Mengetahui hubungan kondisi fisik yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter, (3) Mengetahui hubungan kondisi psikologis yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter, (4) Mengetahui hubungan kondisi sosial yang dialami lanjut usia dengan disabilitas fungsionalnya selama tinggal di shelter.

Metode

Penelitian tentang hubungan kondisi fisik, psikologis, dan sosial dengan disabilitas fungsional lanjut usia yang tinggal di shelter pengungsian Plosokerep Kabupaten Sleman menggunakan disain penelitian survei deskriptif, yakni penelitian yang memaparkan suatu fenomena atau hubungan antara dua fenomena atau lebih. Dalam hal ini untuk menguji hubungan antara faktor-faktor: fisik (variabel X1), psikologis (X2), dan sosial (X3) dengan disabilitas fungsional lanjut usia (variabel Y). Arah hubungan dari kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Populasi dalam penelitian ini adalah lanjut usia yang tinggal di shelter Plosokerep Dusun Pelemsari Desa Umbulhardjo yang seluruhnya berjumlah 30 orang, terdiri atas 12 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan sebagai sasaran penelitian (teknik sensus)

Hipotesis utama penelitian yang diajukan yaitu: "Kondisi fisik, psikologis, dan sosial lanjut usia yang tinggal di shelter pengungsian berhubungan secara signifikan dengan disabilitas fungsionalnya". Adapun sub-sub hipotesis dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Kondisi fisik/kesehatan lanjut usia selama tinggal di shelter pengungsian berhubungan secara signifikan dengan disabilitas fungsionalnya, (2) Kondisi psikologis lanjut usia selama tinggal di shelter pengungsian berhubungan secara signifikan dengan disabilitas fungsionalnya, (3) Kondisi sosial lanjut usia selama tinggal di shelter pengungsian berhubungan secara signifikan dengan disabilitas fungsionalnya.

Pengukuran dilakukan terhadap aspek-aspek sebagai berikut: (a) Kondisi fisik/ kesehatan, psikologis, dan sosial lanjut usia selama tinggal di lokasi pengungsian. Untuk mengukur aspek-aspek dan indikator kondisi fisik, psikologis, dan sosial pada lanjut usia (variabel X), digunakan alat ukur berupa kuesioner *Life Satisfaction Index* (LSI), yang berisi 20 item pertanyaan/pernyataan, yang memiliki dua kemungkinan jawaban yaitu; Setuju (S) dan Tidak Setuju (TS). Skor minimum = 0; skor maksimum = 20, dengan kategorinya adalah Tinggi dan Rendah, yaitu: skor 0 – 10 = Rendah, dan skor 11 – 20 = Tinggi. Mengingat kondisi lanjut usia yang tidak memungkinkan untuk mengisi sendiri kuesioner, maka alat ukur ini akan diterapkan melalui wawancara terstruktur. (b) Disabilitas fungsional. Untuk mengukur disabilitas fungsional lanjut usia (variabel Y) digunakan skala keterbatasan aktivitas dalam memenuhi kebutuhan AKS dan AIKS. Alat ukur yang digunakan adalah *Groningen Activity Restriction Scale* (GARS). GARS dikembangkan oleh tim ahli dari

University of Groningen Belanda. Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) lanjut usia menunjuk pada aktivitas sebagai berikut: 1) Berpakaian, 2) Beranjak dari dan ke tempat tidur, 3) Beranjak dari kursi, 4) Membersihkan diri (lap muka, sisir, gosok gigi), 5) Mandi dan mengeringkan badan, 6) Menggunakan toilet (ke/dari WC, menyiram, menyeka, lepas/pakai celana), 7) Makan, 8) Berjalan di dalam rumah termasuk menggunakan tongkat, 9) Naik turun tangga, 10) Berjalan di sekitar/luar rumah termasuk menggunakan tongkat, 11) Merawat/melindungi kaki.

Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS) lanjut usia menunjuk pada aktivitas sebagai berikut: 1) Menyiapkan hidangan, 2) Mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang ringan (misal; menyapu, merapikan), 3) Mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang berat (misal; mengepel lantai, membersihkan jendela, 4) Mencuci dan menyetrika baju, 5) Merapikan tempat tidur, dan 6) Belanja. Alat ukur AKS dan AIKS ini terdiri atas dua kelompok, yaitu pemenuhan AKDS/ADL (11 pertanyaan), dan AIKS/IADL (6 pertanyaan).

Interpretasi respon dari lansia (responden) adalah sebagai berikut:

- Skor 5 = dapat melakukan pekerjaan secara mandiri tanpa kesulitan apapun
- Skor 4 = dapat melakukan pekerjaan secara mandiri namun mendapatkan sedikit kesulitan
- Skor 3 = dapat melakukan pekerjaan secara mandiri namun mengalami kesulitan yang cukup besar
- Skor 2 = tidak dapat melakukan pekerjaan secara mandiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain
- Skor 1 = tidak mampu melakukan semua pekerjaan sehingga sangat tergantung pada orang lain

Skor minimum =17; skor maksimum = 85. Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka semakin kecil atau rendah disabilitas fungsional lansia.

Pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur untuk Indeks Kepuasan Hidup lanjut usia (variabel X) yang disusun oleh tim peneliti, dilakukan melalui validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau melalui *professional judgment*. Validitas isi terbagi menjadi validitas muka dan validitas logis, yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana item-item dalam tes mencakup keseluruhan isi objek yang hendak diukur. Teknik pengukuran validitas isi dilakukan dengan dua cara, yaitu: (a) konsultasi kepada ahli (narasumber) untuk menilai format penampilan alat ukur, dan (b) menyusun kisi-kisi alat ukur. Kemudian untuk uji reliabilitas menggunakan teknik uji kesepakatan antar dua observer atau reliabilitas *interrater*.

Selanjutnya alat ukur untuk mengukur disabilitas fungsional menggunakan *Groningen Activity Restriction Scale* (GARS), yang dikembangkan oleh tim ahli dari *University of Groningen* Belanda. Alat ukur tersebut sudah pernah diujicoba di Indonesia oleh Bondan Palestin dalam penelitian tesisnya tahun 2006. Karena alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang diadaptasi dari instrumen terdahulu yang sebelumnya telah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitasnya, maka tim peneliti memandang bahwa alat ukur GARS yang ada telah memenuhi kriteria valid

Pengujian hubungan variabel bebas (kondisi fisik, psikologis, sosial) dengan variabel terikat (disabilitas fungsional lanjut usia) menggunakan uji korelasi Pearson, dengan statistik deskriptif. Nilai koefisien korelasi (r) berkisar antara -1 sampai dengan 1, apabila nilai r positif (+) maka dikatakan kedua variabel tersebut mempunyai korelasi positif, dan apabila didapatkan nilai r negatif (-), maka korelasi bersifat negatif. Sedangkan apabila nilai r sama dengan 0, maka dapat dikatakan tidak ada korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Besarnya korelasi dapat diartikan sebagai berikut:

- $r < 0,20$: korelasi diabaikan
- $r = 0,20 - 0,4$: korelasi rendah

- $r = 0,4 - 0,70$: korelasi sedang
- $r > 0,70$: korelasi tinggi

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Shelter pengungsian Plosokerep terletak di Dusun Pelemsari Desa Umbulharjo. Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berada di kaki/lereng Gunung Merapi dengan ketinggian wilayah 500 meter sampai dengan 1000 meter di atas permukaan laut. Shelter Plosokerep mulai dibangun tahun 2010 yang berfungsi sebagai hunian sementara untuk menampung para pengungsi korban erupsi gunung Merapi. Shelter tersebut berupa rumah semi permanen dengan seluruh dinding terbuat dari bilik bambu dan beratap seng. Sebanyak 476 jiwa dan 104 KK korban erupsi Merapi yang tinggal di shelter Plosokerep

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang, dengan rentang usia mulai dari usia 60 tahun hingga 90 tahun, dan usia terbanyak adalah pada usia antara 65-69 tahun dan 70-74 tahun yang masing-masing sebanyak 7 orang (masing-masing 23.3%). Berdasarkan status perkawinan, sebagian besar responden adalah janda, yaitu sebanyak 13 orang (43.33%), masih menikah sebanyak 10 orang (33.33%), dan yang berstatus duda sebanyak 7 orang (23.34%). Seluruh responden beragama Islam, dengan tingkat pendidikan mayoritas adalah Sekolah Rakyat yaitu sebanyak 22 orang (73.33%), dan sisanya tidak sempat bersekolah. Pada umumnya responden sudah tidak bekerja lagi, hanya ada 9 orang (30 %) yang masih aktif melakukan pekerjaan yaitu berjualan dengan membuka warung kecil-kecilan disekitar shelter, dan sebagai petani.

Kondisi fisik atau kesehatan yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian akan menentukan tingkat disabilitas fungsionalnya, artinya jika kondisi fisik/kesehatan mereka terawat dengan baik, maka dimungkinkan mereka memiliki abilitas fungsional yang memadai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 15 responden (50%)

berada dalam kondisi fisik kategori tinggi. Artinya sebagian para lanjut usia tidak mengalami kesulitan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka masih produktif dengan masih bekerja baik sebagai buruh bangunan, maupun mengurus lahan pertanian dengan bercocok tanam di lahan yang berada di lokasi kaki gunung Merapi. Sementara sebanyak 15 responden lainnya (50%) berada dalam kondisi fisik kategori rendah. Rendahnya kondisi fisik responden antara lain karena kondisi penglihatan mata yang kurang berfungsi baik, pendengaran yang sudah kurang jelas, kebutuhan pangan yang kurang memadai, dan jarang melakukan kegiatan fisik seperti olah raga jalan kaki.

Kondisi psikologis yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian akan menentukan tingkat kemampuan mereka dalam mendayagunakan daya tindak (*coping*) dan daya tahan (*resilience*) untuk mengatasi masalah serta menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kondisi psikologis responden sebagian besar yaitu sebanyak 28 orang (93.33%) berada dalam kategori tinggi, dan hanya 2 orang (6.67%) yang memiliki kategori rendah. Artinya bahwa kondisi psikologis para lanjut usia selama berada di shelter pengungsian berada dalam kondisi yang stabil. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban responden bahwa mereka tidak mudah putus asa walaupun berada dalam shelter, sudah tidak merasakan kesedihan, dan tidak merasa hidupnya suram. Selain itu responden juga tidak cemas bila bencana erupsi Merapi akan terjadi lagi, karena di shelter mereka merasa tenang mengingat jarak shelter dengan gunung Merapi cukup jauh, dan pemerintah merencanakan akan membangun pemukiman baru untuk responden dan keluarganya, sehingga secara psikologis responden hidup di shelter tidak mengalami kecemasan

Kondisi sosial menunjuk pada aktivitas para lanjut usia untuk menjalin relasi baik dengan sesama lanjut usia maupun dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kondisi sosial

responden sebagian besar berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 27 responden (90%). Artinya bahwa relasi sosial antara responden dengan orang lain atau tetangga yang ada disekitarnya berlangsung dengan baik, mereka sering bertemu, saling berkunjung dan tidak terdapat perselisihan antara responden dengan orang-orang dilingkungan shelter. Sementara 3 responden lainnya (10%) memiliki kategori rendah dalam relasi sosial karena mereka mengalami kesulitan akibat penurunan kondisi fisik yang menyebabkan keterbatasan dalam mobilitasnya.

Disabilitas fungsional responden dapat dilihat dari Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) dan Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS) selama berada di shelter pengungsian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden (100%) memiliki skor tinggi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dan aktivitas instrumen kehidupan sehari-hari.

Uji hipotesis sebagai berikut:

Variabel X	Variabel Y	Besaran Korelasi	Kesimpulan
X1 (kondisi fisik)	AKS dan AIKS (disabilitas fungsional)	0.184 < 0.5	korelasi sangat lemah (hipotesis ditolak)
X2 (kondisi psikologis)	AKS dan AIKS (disabilitas fungsional)	-0.074 < 0.5	korelasi sangat lemah (hipotesis ditolak)
X3 (kondisi sosial)	AKS dan AIKS (disabilitas fungsional)	0.093 < 0.5	korelasi sangat lemah (hipotesis ditolak)
X1, X2, X3 (kondisi fisik, psikologis, sosial)	AKS dan AIKS (disabilitas fungsional)	0.233 < 0.5	Korelasi sangat lemah (hipotesis ditolak)

Pembahasan

Secara konseptual, lanjut usia yang menjadi korban bencana dan tinggal di shelter pengungsian akan dihadapkan pada berbagai keterbatasan baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Dengan penurunan kondisi fisik, psikologis dan sosial para lanjut usia selama berada di shelter pengungsian, hal tersebut akan berpengaruh pada semakin

bertambahnya disabilitas fungsional yang dialami lanjut usia dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) dan Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden memiliki kondisi fisik, psikologis, dan sosial kategori tinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari cara responden dalam menjalani kehidupan yang berada dalam budaya Jawa yang masih kuat, seperti “nrimo” terhadap apa yang terjadi pada diri mereka.

Kondisi warga masyarakat Desa Umbulharjo yang bercirikan sebagai masyarakat dengan sifat tolong menolong dan solidaritas yang tinggi, hal ini menjadi faktor pendukung bagi para lanjut usia untuk menjalani kehidupan selama berada di shelter pengungsian dengan perasaan aman. Dalam kondisi demikian, para responden dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan yang terjadi di lingkungannya, mereka berusaha mengatasi (*overcoming*) rintangan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama berada di shelter pengungsian, kemudian dapat mengendalikan (*steering through*) hal-hal yang dirasakan tidak mengenakkan, dapat merespon kemalangan hidup (*bouncing back*), dan dapat mencapai (*reaching out*) arti kehidupannya selama berada di shelter pengungsian.

Selanjutnya bahwa secara konseptual lanjut usia yang tinggal di shelter pengungsian senyatanya mereka berada dalam lingkungan yang “tidak normal” sehingga akan berpengaruh terhadap terjadinya disabilitas fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memperoleh skor tinggi dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) dan Aktivitas Instrumen Kehidupan Sehari-hari (AIKS). AKS merefleksikan aspek-aspek; berpakaian, beranjak dari dan ke tempat tidur, beranjak dari kursi, membersihkan diri (lap muka, sisir, gosok gigi), mandi dan mengeringkan badan, menggunakan toilet (ke/dari WC, menyiram, menyeka, lepas/pakai celana), makan, berjalan di dalam rumah termasuk menggunakan tongkat, naik turun tangga, berjalan di sekitar/luar rumah termasuk

menggunakan tongkat, serta merawat dan melindungi kaki.

Selanjutnya AIKS merefleksikan aspek-aspek; menyiapkan hidangan, mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang ringan (misal; menyapu, merapikan), mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang berat (misal; mengepel lantai, membersihkan jendela, mencuci dan menyetrika baju, merapikan tempat tidur, dan belanja. Berdasarkan data kategorisasi AIKS yang dicapai responden, seluruhnya (100%) berada dalam kategori tinggi, yaitu sebagian dari mereka dapat melakukan pekerjaan secara mandiri tanpa kesulitan apapun, dan sebagian lagi dapat melakukan pekerjaan secara mandiri namun mendapat sedikit kesulitan.

Suatu hal yang kemungkinan besar menjadi faktor luar/lain yang berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial serta kapasitas fungsional para lanjut usia yang ada di shelter pengungsian Plosokerep adalah mereka memperoleh kepastian akan segera pindah ke relokasi tetap, sehingga pada saat dilakukan penelitian faktor lain diluar variabel yang diteliti tersebut dapat berpengaruh dalam cara responden memberikan jawaban atas sejumlah pernyataan yang diajukan.

Penelitian yang telah dilakukan adalah dalam perspektif pekerjaan sosial, sehingga apa pun data yang terungkap dari hasil penelitian ini, mengarahkan pada pekerja sosial yang bekerja dengan lanjut usia, khususnya lanjut usia yang menjadi korban dari bencana dan tinggal di shelter pengungsian, untuk membantu para lanjut usia tersebut dalam mencapai keberfungsian sosialnya. Dalam kaitan tersebut, pekerja sosial dituntut untuk mampu melakukan asesmen yang mengarah pada faktor-faktor keberfungsian fisik, intelektual, ekspresi emosional, dan sosial para lanjut usia. Demikian pula asesmen terhadap lingkungan yang mempengaruhi lanjut usia, dalam hal ini adalah pemahaman terhadap sumber dan potensi yang ada disekitar lingkungan shelter pengungsian.

Selanjutnya terhadap hasil asesmen, pekerja sosial yang bekerja dengan lanjut usia dapat melakukan intervensi situasional, yakni melakukan tindakan-tindakan yang berpengaruh pada pengubahan struktur dan pola-pola keberfungsian baik individu maupun kelompok lanjut usia. Pengembangan kapasitas petugas lokal yang memberikan pelayanan sosial secara langsung kepada para lanjut usia, juga menjadi fokus perhatian pekerja sosial, agar penyelenggaraan pelayanan/ rehabilitasi sosial terhadap lanjut usia di shelter pengungsian berlangsung secara lebih profesional.

Simpulan

Sebagian lanjut usia di shelter pengungsian Plosokerep memiliki kondisi fisik kategori tinggi, dan sebagian lagi berada dalam kondisi fisik kategori rendah. Dilihat dari kondisi psikologis, sebagian besar lanjut usia berada dalam kategori tinggi, artinya meskipun diantara mereka berada dalam kondisi fisik kategori rendah, tetapi kondisi psikologisnya telah menunjukkan adanya pemulihan yang cukup signifikan setelah kurang lebih dua tahun berada di shelter pengungsian.

Kondisi sosial yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian, sebagian besar juga berada dalam kategori tinggi, artinya mereka tetap dapat menjalin relasi baik dengan sesama lanjut usia maupun dengan orang lain dalam lingkungan sosial yang ada di shelter pengungsian. Hubungan kondisi fisik yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian dengan disabilitas fungsional, meskipun terdapat korelasi tetapi tidak signifikan, sehingga hipotesis yang diajukan tidak terbukti.

Hubungan kondisi psikologis yang dialami lanjut usia selama berada di shelter

pengungsian dengan disabilitas fungsional, meskipun terdapat korelasi tetapi tidak signifikan, sehingga hipotesis yang diajukan tidak terbukti. Hubungan kondisi sosial yang dialami lanjut usia selama berada di shelter pengungsian dengan disabilitas fungsional, meskipun terdapat korelasi tetapi tidak signifikan, sehingga hipotesis yang diajukan tidak terbukti. Hubungan kondisi fisik, psikologis, dan sosial secara bersama-sama dengan disabilitas fungsional, meskipun terdapat korelasi tetapi tidak signifikan, sehingga hipotesis yang diajukan tidak terbukti atau ditolak.

Berdasarkan simpulan dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut: (1) Berkaitan dengan kemungkinan adanya faktor lain yang berpengaruh diluar variabel yang diteliti terhadap disabilitas fungsional para responden, maka untuk penelitian lebih lanjut, akan lebih baik lagi kalau dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor lain yang berpengaruh signifikan terhadap disabilitas fungsional lanjut usia. (2) Penelitian ini mendeskripsikan kehidupan lanjut usia yang hidup dan tinggal di shelter pengungsian yang ada di Plosokerep Desa Umbulharjo. Akan lebih menarik lagi bila dilakukan penelitian lanjutan dengan subjek dan topik penelitian yang sama, tetapi membandingkan ketika mereka telah menempati rumah permanen sebagai hasil relokasi mandiri, sehingga penelitiannya akan lebih komprehensif. (3) Dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pelayanan sosial kepada lanjut usia, khususnya bagi mereka yang tinggal di shelter pengungsian sebagai korban bencana, akan lebih baik bila dilakukan secara partisipatif. Dalam hal ini petugas/pendamping lanjut usia perlu melibatkan seluas-luasnya aspirasi dan partisipasi dari para lanjut usia.

Daftar Pustaka

- Bondan Palestin. 2006. Pengaruh Umur, Depresi dan Demensia Terhadap Disabilitas Fungsional Lansia di PSTW Abiyoso dan PSTW Budi Dharma Provinsi D.I. Yogyakarta. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC)–National Institute on Disability and Rehabilitation Research (NIDRR). 2000. *Healthy People 2010: Disability and Secondary Conditions*. Washington DC.
- Edwards, P. 2002. *Active Ageing: a Policy Framework*. Geneva: WHO
- Lerner, M. Richard & Hultsch. 1983. *Human Development: A Life-Span Perspective*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Moh. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pillari, Vimala. 1998. *Human Behavior in the Social Environment : The Developing Person in a Holistic Context*. New York : International Thomson Publishing, Inc.
- Robinson, John P, Shaver, Phillip R, Wrightsman (Editor). 1991. *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*. California : Academic Press.
- Sheafor, Bradford W. & Horejsi, Charles R. 2003. *Techniques and Guidelines For Social Work Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Siegel, Sidney. 1992. *Statistik Non Parametrik*. Jakarta: Gramedia
- Zastrow, H. Charles & Kirst-Ashman, K. Karen. 2004. *Understanding Human Behavior and the Social Environment*. University of Wisconsin-Whitewater: Thomson Publishing Company.